

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang dimulai dari tipe penelitian dan unit analisis, populasi dan sampel, sumber data dan metode pengumpulan data, pengukuran variabel penelitian, dan diakhiri dengan tahapan metode analisis data.

A. Tipe Penelitian dan Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan data dari responden. Menurut Fink (dalam Sekaran & Bougie, 2016) survei adalah sistem untuk mengumpulkan informasi dari atau tentang orang-orang untuk menggambarkan, membandingkan, atau menjelaskan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Selanjutnya Sekaran & Bougie (2016) mengemukakan bahwa ketika survei terbatas pada area lokal, cara yang baik untuk mengumpulkan data adalah dengan mengelola kuesioner secara pribadi, sehingga peneliti dapat mengumpulkan semua tanggapan yang diselesaikan dalam waktu singkat. Metode survey memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan seperlunya kepada responden pada pertanyaan yang belum dipahami. Selain itu, peneliti dapat memperkenalkan topik penelitian dan memotivasi responden untuk memberikan jawaban jujur mereka.

Penelitian ini merupakan *one-shot* atau *cross-sectional* studi, karena pengumpulan data dilakukan hanya sekali (Cooper & Schindler, 2014), dengan jangka waktu beberapa minggu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian dilakukan sesuai dengan cakupan jenis eksplanasi yang mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab akibat (*cause-effect*). Sedangkan unit analisis penelitian ini adalah individu, mengingat pada tingkat agregasi data yang dikumpulkan untuk keperluan analisis, yakni Aparatur Sipil Negara (ASN), bekerja pada

Puskesmas dengan status akreditasi Madya sampai dengan Paripurna di wilayah Provinsi Jateng, dengan masa kerja minimal tiga tahun.

B. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin diteliti sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan (berdasarkan sampel statistik) (Sekaran & Bougie, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah ASN dari 881 Puskesmas di Provinsi Jateng sebanyak 30.246 orang yang tersebar di 29 kabupaten dan 6 kota.

Menurut Hair *et al.* (2013), ukuran sampel yang baik sekitar 250 atau lebih, serta jumlah data yang hilang sebaiknya kurang dari 10%. Aturan umum praktis (*rule of the thumb*) ukuran sampel minimum dalam model struktural yang diperlukan untuk mengurangi bias pada semua jenis estimasi multivariat, harusnya tidak kurang dari 200 atau 5-20 kali jumlah parameter yang diperkirakan.

Mengikuti pedoman tersebut maka penelitian ini menggunakan besaran sampel 15 kali jumlah parameter. Jumlah parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 butir pertanyaan, maka target jumlah besaran sampel dalam penelitian ini $15 \times 39 = 585$ ASN Puskesmas di Provinsi Jateng.

Teknik pengambilan sampel adalah proses pemilihan sejumlah elemen dari populasi yang akan dijadikan sampel (Sekaran & Bougie, 2016). Salah satu tipe dalam desain sampel adalah *cluster sampling*. *Cluster sampling* dapat dilakukan dalam beberapa tahap dan kemudian dikenal sebagai *multistage cluster sampling*. Pengambilan sampel *multistage cluster* melibatkan pengambilan sampel probabilitas pada unit sampel primer; dari masing-masing unit primer ini, sampel probabilitas dari unit pengambilan sampel sekunder kemudian diambil; tingkat ketiga dari sampling probabilitas dilakukan dari masing-masing unit sekunder ini, dan

seterusnya, sampai mencapai tahap akhir penguraian untuk unit sampel, ketika akan mengambil sampel setiap anggota di unit tersebut.

Provinsi Jateng memiliki 29 pemerintahan kabupaten dan 6 pemerintahan kota dengan 30.246 ASN yang bekerja di 881 Puskesmas. Mengingat luasnya area penelitian, tahapan dalam penelitian ini:

- 1) Tahap pertama, pemilihan klaster geografis berdasarkan pertimbangan akreditasi puskesmas, status BLUD, dan tingkat kepadatan layanan puskesmas. Pada tahap pertama ini Pemkot Semarang, Surakarta, dan Pekalongan terpilih menjadi area sampel penelitian. Ketiga kota besar tersebut adalah wilayah di Jateng dengan akreditasi dan status BLUD puskesmas sudah mencapai 100% dengan kepadatan penduduk tertinggi sebagai area layanan puskesmas;
- 2) Tahap kedua, memilih kecamatan di tiga pemkot tersebut berdasarkan keberadaan puskesmas dengan status akreditasi madya sampai dengan paripurna. Diperoleh data awal jumlah puskesmas dengan status BLUD dan akreditasi madya sd. paripurna di ketiga kota besar tersebut: di Semarang terdapat 16 kecamatan dan 19 puskesmas dari 37 Puskesmas, Surakarta terdapat 5 kecamatan dan 16 puskesmas dari 17 Puskesmas, dan Pekalongan 4 kecamatan dan 14 Puskesmas (total 49 puskesmas);
- 3) Tahap ketiga, memilih ASN secara acak dan proporsional pada 49 puskesmas tersebut untuk mendapatkan 585 ASN sebagai sampel, sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel III.1

Tabel III.1
Sebaran Populasi dan Sampel

No	Pemkot	Jumlah Puskesmas	Puskesmas Sampel	Jumlah sampel ASN
1	Semarang	37	19	226
2	Surakarta	17	16	191
3	Pekalongan	14	14	168
	Jumlah	68	49	585

Sumber: data diolah

C. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama (Sekaran & Bougie, 2016). Data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai pendapat responden tentang keadilan organisasional, *kepercayaan pada pimpinan*, LMX, afeksi positif dan afeksi negatif, asimetri informasi, dan OCBS yang diperoleh secara langsung dari responden yang memberikan tanggapan atas pernyataan kuesioner. Dalam penelitian ini kuesioner dibagikan langsung pada responden dengan mendatangi tempat kerja mereka (di Puskesmas). Kuesioner ini menggunakan model pertanyaan tertutup, yakni pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban, sehingga responden hanya memilih salah satu dari alternatif jawaban tersebut. Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pertanyaan, responden dapat memilih jawabannya sesuai dengan persepsinya. Pengukuran data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Likert 1-7.
2. Data sekunder adalah data yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, yang diperoleh tidak secara langsung yang berupa catatan ataupun laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data ini berupa hasil publikasi di media yang mendukung penelitian.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variabel*) yang dianggap sebagai penyebab adanya perubahan pada variabel terikat (Hair *et al.*, 2014) yaitu *Overall Justice*. Berikutnya adalah variabel terikat (*dependent variabel*) yang dianggap sebagai efek, atau respons terhadap perubahan variabel bebas (Hair *et al.*, 2014), yakni perilaku keanggotaan organisasional yang ditujukan pada pimpinan (OCBS). Sedangkan variabel mediasi adalah variabel penengah antara variabel bebas dan variabel terikat. Tujuan dari variabel mediasi adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat contohnya variabel bebas tidak secara langsung mempengaruhi variabel terikat namun mempengaruhi variabel terikat melalui variabel mediasi (Baron & Kenny, 1986). Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *kepercayaan pada pimpinan*, LMX, afeksi positif, afeksi negatif dan asimetri informasi. Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut ditunjukkan pada tabel III.2

Tabel III.2
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Dimensi/Indikator
<i>Overall Justice</i>	Evaluasi global seorang individu tentang pengalaman keadilan yang dia rasakan dari pimpinan di tempat kerja	Ambrose & Schminke (2009); Colquitt (2001)	Keadilan pimpinan secara keseluruhan dalam: 1) keterlibatan, 2) kesetaraan, 3) prosedural 4) distribusional 5) interaksional, 6) interpersonal
<i>Organizational Citizenship Behavior directed to Supervisor (OCBS)</i>	Perilaku individu tertentu yang menguntungkan pimpinan langsung dalam organisasi, meskipun perilaku itu bukan bagian dari	Smith <i>et al.</i> , 1983); Williams & Anderson (1991)	1) bersedia membantu pimpinan (<i>altruism</i>), 2) sikap positif terhadap atasan (<i>sportmanships</i>), 3) berkinerja melebihi standar yang diinginkan (<i>conscientiousness</i>),

	deskripsi pekerjaan seseorang.			4) partisipasi dalam fungsi-fungsi organisasi (<i>civic virtues</i>) 5) <i>Courtesy</i> (mencegah terjadinya masalah)
Leader-Member Exchange (LMX)	Penilaian terhadap kualitas hubungan dan interaksi antara atasan dan bawahan	Graen & Scandura (1984)		1) saling percaya, 2) saling mendukung, 3) keperdulian, 4) penghargaan, 5) konektivitas 6) rasa tanggung jawab
Kepercayaan pada pimpinan	Keyakinan dan kesetiaan bawahan terhadap atasan meskipun risiko dirugikan, bawahan mempercayai atasan berdasarkan harapan positif bahwa atasan tidak akan mengeksploitasi situasi atas namanya.	Podsakoff, MacKenzie, Moorman & Fetter (1990)		1) perhatian, 2) keperdulian, 3) kesetiaan, 4) keyakinan, 5) integritas 6) kebijakan

Lanjutan Tabel III.2

Afeksi Positif Afeksi Negatif	Karakteristik manusia yang menggambarkan seberapa banyak orang mengalami pengaruh positif dan negatif (sensasi, emosi, sentimen); dalam berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan mereka.	Watson & Clark (1988)	<i>The Positif and Negatif Affect Scedule (PANAS)</i> terdiri dari dua skala suasana hati, salah satu yang mengukur pengaruh positif dan yang lainnya yang mengukur pengaruh negatif. Seperti: tertarik, tertekan, gembira, kecewa, kuat, bersalah, takut, bermusuhan, antusias, bangga, mudah marah, waspada, malu, terinspirasi, gugup, ditentukan, penuh
--	---	----------------------------------	--

Sumber: berbagai literatur

perhatian, gelisah, aktif, takut.

E.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan yang terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya.

Jaworski & MacInnis (1989)

Adanya perbedaan antar pihak dalam penyelesaian pekerjaan pada:

- 1) pengetahuan,
- 2) familiar (kepahaman),
- 3) dinamika pekerjaan,
- 4) teknis kerja,
- 5) perubahan eksternal, dan
- 6) target dalam penyelesaian pekerjaan

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM), yang akan dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi:

1. Uji Instrumen Penelitian

- a. Uji Validitas. Hair *et al.* (2014) mengatakan bahwa menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dapat menguji validitas konstruk. Jika nilai *factor loading* $> 0,3$ menunjukkan tingkat minimal, namun sangat disarankan besarnya nilai *factor loading* 0,5 atau lebih besar dianggap sangat signifikan. *Cut-off value* yang digunakan dalam

penelitian ini adalah 0,5, dengan demikian, butir pertanyaan yang memiliki *factor loading* kurang dari 0,5 akan digugurkan

- b. Uji Reliabilitas. Dalam penelitian ini pengujian kualitas data dilakukan dengan menguji reliabilitas konsistensi internal dengan uji *Construct Reliability*.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat jawaban responden terhadap kuesioner penelitian.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta peran dari variabel mediasi maka digunakan SEM (*Structural Equation Modeling*), karena persamaan ini menggambarkan semua hubungan antar konstruk (variabel dependen dan independen) yang terlibat dalam analisis dan merupakan salah satu teknik multivariat yang menggabungkan aspek analisis faktor dan regresi berganda yang memungkinkan peneliti untuk secara simultan memeriksa serangkaian hubungan ketergantungan yang saling terkait antar variabel (Hair *et al.*, 2014). Pengujian yang dilakukan dalam SEM, yaitu:

- a) Analisis kesesuaian model (*Goodness-of-fit* / GOF)

Menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan dengan data yang sebenarnya, menurut Hair *et al.* (2014) model dikatakan sesuai (*good fit*) jika:

- a) Memiliki *degree of freedom* (df) positif.

- b) Memiliki nilai probabilitas minimum 0,1 atau 0,2 namun nilai probabilitas 0,05 masih dapat diperbolehkan.

Menurut Hair *et al.* (2014) uji kesesuaian model pada SEM terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. *Absolute fit*, ukuran dari keseluruhan *goodness-of-fit* untuk model struktural maupun model pengukuran yang terdiri dari:

- (1) *Chi square* (χ^2) mengukur seberapa dekat matrik kovarian hasil prediksi model dan matrik kovarian data sampel. Model akan dianggap *fit* bila nilai *chi square* rendah dan berdasarkan probabilitas dengan *cutoff value* sebesar $p > 0,05$ atau $p > 0,1$.

- (2) CMIN/DF, adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat *fit*-nya sebuah model. Nilai yang diterima adalah kurang dari 2 (< 2).

- (3) *Goodness of Fit Index* (GFI), menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan dengan data yang sebenarnya. Kisaran nilai GFI yang mungkin adalah 0 sampai 1, nilai yang lebih tinggi menunjukkan *fit* yang lebih baik atau nilai GFI lebih besar dari 0,90 ($> 0,90$) biasanya dianggap baik.

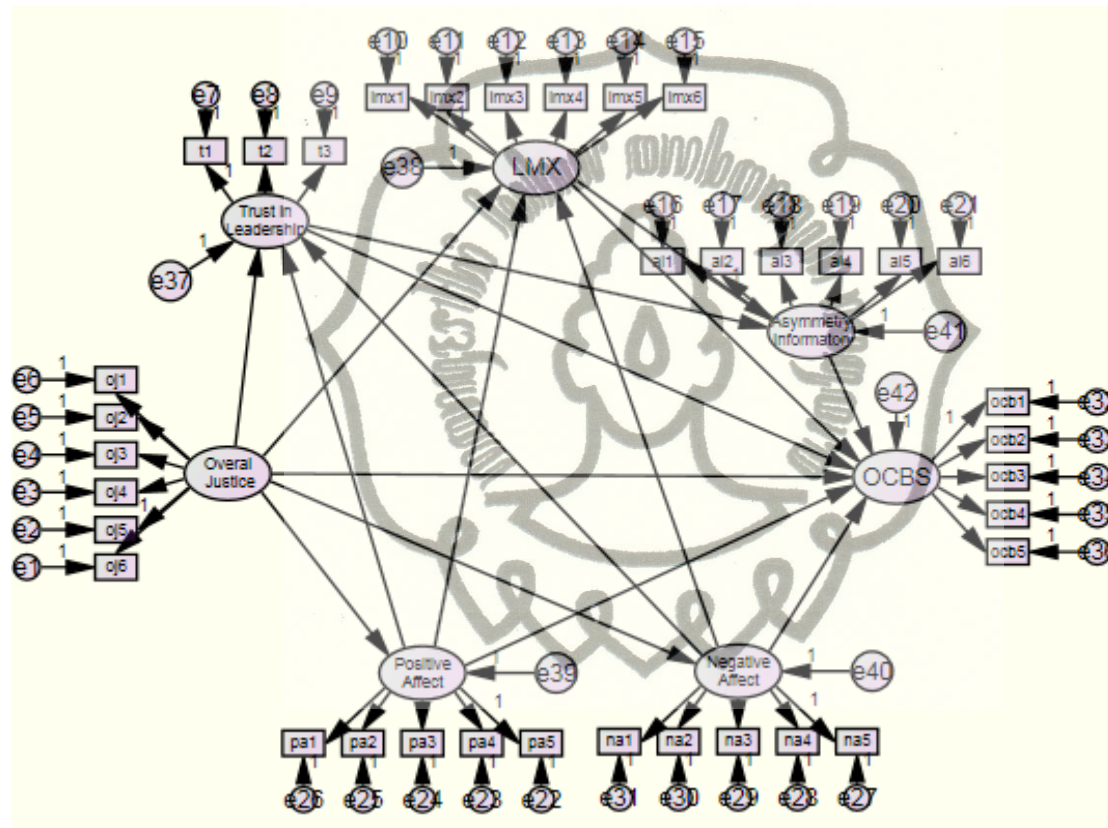
- (4) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), merupakan ukuran yang menggambarkan kecenderungan *chi-square* menolak model dengan ukuran sampel yang besar. *Cutoff value* dari RMSEA adalah antara 0,03 – 0,08.

- 2) *Incremental fit*, kelompok *goodness-of-fit indices* yang menilai seberapa baik model yang ditentukan fit dengan beberapa model dasar alternatif, yang terdiri dari:

- a) *Tucker Lewis Index* (TLI), merupakan *incremental fit indices* yang membandingkan model yang diuji (*proposed model*) dengan *baseline model*. Nilai TLI berkisar antara 0 dan 1, dan model dengan fit sempurna akan menghasilkan nilai TLI 1.
- b) *Comparative Fit Indices* (CFI), merupakan *incremental fit indices* indeks ini relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi oleh kerumitan model. Nilai CFI di atas 0,90 maka model fit.
- 3) *Parsimony fit*, ukuran dari keseluruhan *goodness-of-fit* yang menggambarkan tingkat fit model setiap *estimated coefficient*, berdasarkan *Adjusted Goodness Fit of Index* (AGFI), yang merupakan pengembangan dari GFI yang telah disesuaikan dengan rasio dari *degree of freedom*. Nilai AGFI lebih besar dari 0,90 ($>0,90$) maka model dianggap *fit*.
- b) Analisis jalur (*Path Analysis*)
- Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi berganda, atau dengan kata lain analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel jika variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, tidak hanya hubungan langsung tetapi juga tidak langsung (Hair *et al.*, 2014). Arah dan kuatnya hubungan antar variabel ditunjukkan dengan koefisien korelasi. Arah hubungan adalah positif dan negatif, sedangkan kuatnya hubungan antar variabel ditunjukkan dengan besar kecilnya koefisien korelasi, yang dinotasikan dengan (p), yang memiliki nilai -1 untuk korelasi negatif sempurna sampai dengan +1 untuk korelasi positif sempurna sedangkan jika koefisien korelasi 0 maka antar variabel tidak ada korelasi (Kline, 2016). Analisis jalur memiliki koefisien jalur yang menunjukkan besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi standar (*standardized regression coefficient*) yang dinotasikan dengan β dan taraf signifikan pada level 0,05. Jika suatu model mempunyai dua atau lebih variabel-variabel bebas maka koefisien-

koefisien jalurnya merupakan koefisien-koefisien regresi parsial yang mengukur besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dalam suatu model jalur tertentu (Kline, 2016).

Untuk menguji hipotesis, sekaligus menguji model secara komprehensif, maka dibuat model penelitian seperti ditunjukkan pada gambar III.1



Sumber: Berbagai literatur

Gambar III.1
Model Hipotesis Penelitian

5. Pengujian Variabel Pemediasi

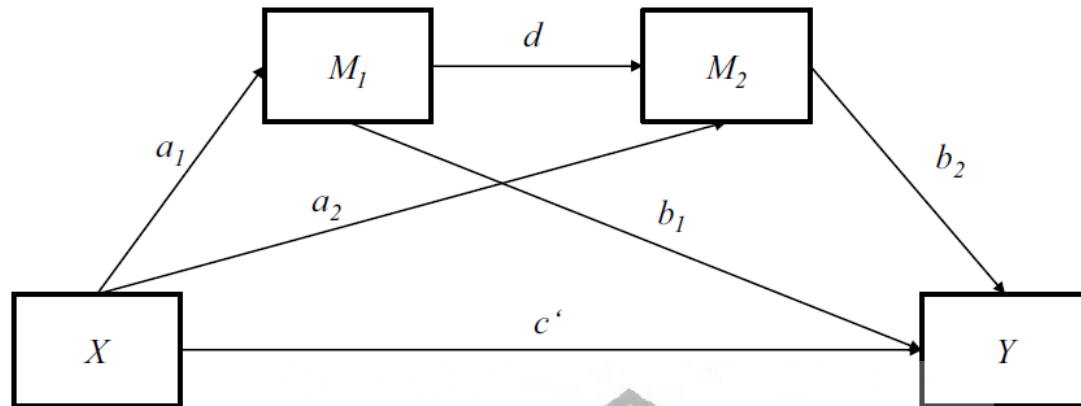
Pengujian hipotesis yang berfokus pada penyelidikan peran mediasi, metode yang disarankan oleh Preaches dan Hayes (2008) dianggap sangat cocok dalam penelitian ini, yakni

commit to user

kasus model tiga jalur (dua seri mediator). Studi ini tidak menggunakan pemodelan persamaan struktural (SEM) karena dalam kasus ini mediasi mengacu pada jalur sebab akibat antar variabel, yang telah dikritik karena beberapa keterbatasan dalam pengujian lebih dari satu mediator potensial secara bersamaan. Selain itu, SEM tidak menawarkan uji statistik efek tidak langsung (Mackinnon *et al.*, 2002).

Menurut Hayes (2013) bahwa penelitian yang berhipotesis dengan dua atau lebih mediator dalam model saling mempengaruhi, disebut mediasi serial. Berbeda dengan mediasi paralel, mediasi serial berarti bahwa mediator sendiri berada dalam sebuah hubungan sebab akibat hirarkis. Mediasi serial khususnya berguna untuk menyelidiki rantai sebab akibat hubungan antar variabel mediasi yang saling mempengaruhi (Hayes, 2013).

Demikian pula dengan mediasi paralel, efek tidak langsung dalam model mediasi serial (berurutan) dibagi menjadi beberapa efek tidak langsung spesifik. Dalam contoh dua-mediator, tiga efek spesifik tidak langsung dapat dibedakan (lihat gambar III.2). Pertama, mediasi jalur panjang, yang melibatkan kedua mediator: a_1db_2 . Mediasi jalur panjang mewakili rantai sebab akibat mediator dan karenanya merupakan dasar dari hipotesis mediasi berurutan (*double mediation*). Kedua, ada dua mediasi jalan pintas, yang masing-masing hanya melibatkan satu mediator: a_1b_1 dan a_2b_2 . Jika mediasi jalur panjang signifikan, maka mediasi berurutan bisa diklaim. Jika mediasi jalur panjang tidak signifikan, ini menunjukkan bahwa kemungkinan ada bentuk model mediasi yang lain. Yakni, jika kedua mediasi pintas signifikan, hal ini menunjukkan mediasi paralel; dan hanya ada satu mediasi yang signifikan maka lebih sesuai menjadi mediasi sederhana.



Sumber: Hayes (2013, hlm. 145)

Gambar III.2
Model Mediasi Serial dengan Dua Mediator

Keterangan:

X: variabel predictor; M1: mediator 1; M2: mediator 2; Y: variabel hasil

a_1b_2 : efek tidak langsung spesifik jalur panjang X pada Y melalui M1 dan M2

a_1b_1 : efek tidak langsung jalur pintas spesifik dari X pada Y hanya melalui M1 saja

a_2b_2 : efek tidak langsung jalur pintas spesifik dari X pada Y hanya melalui M2 saja

c' : efek langsung X pada Y

Total efek tidak langsung: $a_1b_2 + a_1b_1 + a_2b_2$